



KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DALAM PERSPEKTIF PENGETAHUAN DAN SIKAP: SEBUAH SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Nela Fadila Abelta¹, Rahmadhani Fitri², Helendra³, Rahmi Kurniati⁴

Departemen Biologi, Universitas Negeri Padang^{1,2,3,4}

e-mail: nelafadila55@gmail.com

Diterima: 1/5/2026; Direvisi: 8/5/2026; Diterbitkan: 17/5/2026

ABSTRAK

Pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi remaja merupakan faktor determinan penting dalam mencegah perilaku seksual berisiko seperti kehamilan tidak direncanakan, aborsi, dan infeksi menular seksual. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja masih rendah dan sikap mereka terhadap kesehatan reproduksi cenderung kurang positif. Tinjauan literatur ini bertujuan untuk mensintesis bukti empiris terkini mengenai kesehatan reproduksi remaja dalam perspektif pengetahuan dan sikap, mengidentifikasi faktor-faktor determinan, serta mengevaluasi efektivitas berbagai intervensi pendidikan kesehatan reproduksi. Pencarian literatur dilakukan secara komprehensif melalui tiga basis data utama (Google Scholar, ScienceDirect, dan Portal Garuda) dengan kriteria inklusi artikel yang dipublikasikan pada rentang waktu 2021-2026, berbahasa Indonesia atau Inggris, serta membahas variabel pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi remaja. Sebanyak 15 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis secara tematik. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi remaja secara umum masih berada pada kategori rendah hingga sedang, sementara sikap terhadap perilaku seksual pranikah sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, akses informasi, peran orang tua, struktur keluarga, paparan pornografi, tekanan teman sebaya, dan norma sosial budaya. Intervensi pendidikan kesehatan reproduksi berbasis sekolah, komunitas, keluarga, teknologi digital, maupun pendekatan teman sebaya terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap positif remaja, meskipun efektivitasnya bervariasi tergantung metode dan konteks. Simpulan tinjauan ini menegaskan bahwa pendekatan holistik yang mengintegrasikan peningkatan pengetahuan, penguatan sikap, serta dukungan keluarga dan sistem layanan kesehatan sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan kesehatan reproduksi remaja secara komprehensif. Penelitian selanjutnya direkomendasikan menggunakan desain longitudinal dengan instrumen baku untuk menetapkan hubungan kausalitas yang lebih kuat.

Kata Kunci: *Edukasi Kesehatan Reproduksi, Faktor Determinan, Intervensi Pendidikan, Perilaku Seksual Pranikah, Remaja Putri, Theory Of Planned Behavior*

ABSTRACT

Adolescent reproductive health knowledge and attitudes are important determinants in preventing risky sexual behaviors such as unintended pregnancy, abortion, and sexually transmitted infections. However, various studies indicate that adolescents' knowledge levels remain low and their attitudes toward reproductive health tend to be less positive. This literature review aimed to synthesize current empirical evidence on adolescent reproductive health from the perspective of knowledge and attitudes, identify determinant factors, and evaluate the effectiveness of various reproductive health education interventions. A comprehensive literature search was conducted through three major databases (Google Scholar, ScienceDirect,



and Portal Garuda) with inclusion criteria of articles published between 2014-2026, written in Indonesian or English, and discussing variables of adolescent reproductive health knowledge and attitudes. A total of 15 articles meeting the inclusion criteria were analyzed thematically. The review findings indicate that adolescent reproductive health knowledge generally remains in the low to moderate category, while attitudes toward premarital sexual behavior are strongly influenced by educational factors, information access, parental roles, family structure, pornography exposure, peer pressure, and sociocultural norms. Reproductive health education interventions based on schools, communities, families, digital technology, and peer mentorship approaches have proven effective in improving adolescents' knowledge and positive attitudes, although effectiveness varies depending on methods and context. This review concludes that a holistic approach integrating knowledge improvement, attitude strengthening, as well as family and health system support is essential to comprehensively address adolescent reproductive health problems. Future research is recommended to employ longitudinal designs with standardized instruments to establish stronger causal relationships.

Keywords: *Adolescent Girls, Determinant Factors, Educational Intervention, Premarital Sexual Behavior, Reproductive Health Education, Theory Of Planned Behavior*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase kritis dalam siklus kehidupan manusia yang ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik, psikologis, dan sosial menuju kedewasaan. Periode transisi ini membawa kerentanan signifikan terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi, termasuk kehamilan tidak direncanakan, infeksi menular seksual, serta aborsi tidak aman yang berisiko mengancam keselamatan jiwa (Rahayu dkk., 2017). Organisasi Kesehatan Dunia mengidentifikasi remaja sebagai kelompok populasi kunci yang memerlukan perhatian khusus dalam upaya promosi kesehatan reproduksi mengingat tingginya angka kesakitan dan kematian yang terkait dengan perilaku reproduksi berisiko (Notoadmojo, 2014). Sayangnya, berbagai laporan global dan nasional secara konsisten menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi masih berada pada kategori rendah hingga sedang, sementara akses terhadap informasi yang akurat dan komprehensif seringkali terbatas oleh stigma sosial, norma budaya, dan kebijakan yang restriktif (Utami & Fidora, 2022).

Pengetahuan kesehatan reproduksi memegang peranan fundamental sebagai penentu utama yang membentuk kesadaran dan kapasitas remaja dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait fungsi reproduksinya. Studi yang dilakukan oleh Kholiliah (2023) di sebuah sekolah menengah atas di Bangkalan mengungkapkan temuan mencengangkan bahwa sebagian besar remaja putri masih membersihkan area genital dengan teknik yang tidak tepat, yaitu dari arah belakang ke depan, yang mencerminkan rendahnya literasi kesehatan reproduksi dasar di kalangan pelajar. Lebih lanjut, penelitian oleh Basri (2023) menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan yang signifikan antara remaja putri di lingkungan sekolah umum dengan mereka yang berada di pondok pesantren, di mana kelompok sekolah umum menunjukkan pemahaman yang lebih baik namun ironisnya justru diikuti oleh perilaku reproduksi yang lebih berisiko. Fenomena paradoksal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan semata tidak cukup untuk menjamin terbentuknya perilaku sehat tanpa diimbangi oleh penguatan sikap dan nilai-nilai yang memadai, sehingga urgensi untuk mengkaji secara mendalam hubungan antara kedua konstruk ini menjadi sangat krusial (Putri dkk., 2025).

Sikap terhadap kesehatan reproduksi berfungsi sebagai jembatan kognitif-afektif yang menghubungkan pengetahuan dengan perilaku aktual remaja. Penelitian lintas-seksional di



Uganda oleh Kim dkk. (2025) membuktikan bahwa pengetahuan dan sikap secara bersama-sama memprediksi sebagian besar varians dalam keyakinan diri remaja putri untuk terlibat dalam perilaku reproduksi yang sehat, di mana pemahaman tentang kebiasaan pubertas yang sehat dan penghargaan terhadap peran perempuan menjadi prediktor terkuat. Di tingkat lokal, studi oleh Enike dan Ernawati (2025) di sebuah sekolah menengah atas di Jakarta menemukan bahwa remaja yang menerima dukungan psikologis kuat dari orang tua memiliki kecenderungan hampir empat kali lebih besar untuk memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik, sekaligus mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap upaya pencegahan risiko reproduksi. Temuan-temuan ini diperkuat oleh Setiawati dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan terbukti secara signifikan mengubah sikap remaja tentang kesehatan reproduksi, terutama ketika intervensi dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan metode partisipatif.

Berbagai intervensi edukasi telah dirancang dan diimplementasikan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi remaja, namun efektivitasnya sangat bervariasi tergantung pada pendekatan, konteks, dan metode penyampaian yang digunakan. Tinjauan cakupan oleh Putri dkk. (2025) yang menganalisis sejumlah artikel penelitian intervensi mengidentifikasi lima jenis pendekatan utama, yaitu intervensi berbasis telepon pintar, berbasis sekolah, berbasis permainan, edukasi murni, dan berbasis keluarga, dengan durasi yang berkisar dari beberapa sesi singkat hingga program berkelanjutan selama beberapa bulan. Sementara itu, tinjauan literatur oleh Pratiwi dan Lismayanti (2025) menyoroti efektivitas pendekatan berbasis komunitas yang memanfaatkan kelompok sebaya dan kader kesehatan remaja sebagai agen perubahan, yang secara konsisten menunjukkan peningkatan signifikan baik pada aspek pengetahuan maupun sikap peserta. Oktavia dkk. (2024) juga mengkonfirmasi bahwa edukasi melalui media sosial dapat menjadi alternatif efektif untuk menjangkau remaja, khususnya dalam topik spesifik seperti sindrom ovarium polikistik, asalkan materi disampaikan secara interaktif dan terverifikasi kebenarannya.

Berdasarkan uraian di atas, meskipun literatur tentang kesehatan reproduksi remaja telah berkembang pesat dalam dekade terakhir, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam sintesis pengetahuan yang secara simultan mengintegrasikan temuan-temuan tentang determinan pengetahuan dan sikap sebagai satu kesatuan sistem psikologis yang saling terkait. Trihartiningsih dan Putri (2023) menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan berdampak positif namun seringkali bersifat sementara jika tidak diikuti oleh penguatan sikap yang berkelanjutan. Sebagian besar studi yang ada cenderung memisahkan analisis antara kedua variabel tersebut atau hanya meneliti hubungan dua variabel sederhana tanpa mengeksplorasi mekanisme interaksinya secara komprehensif (Khaerani dkk., 2025). Oleh karena itu, tinjauan literatur ini bertujuan untuk mensintesis bukti-bukti empiris terkini mengenai kesehatan reproduksi remaja dalam perspektif pengetahuan dan sikap, mengidentifikasi pola-pola hubungan yang konsisten lintas studi, serta merumuskan implikasi praktis bagi pengembangan program intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Hasil sintesis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kebijakan kesehatan remaja berbasis bukti serta menjadi landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih mendalam dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi literatur dengan pendekatan tinjauan pustaka sistematis yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis bukti-bukti empiris



mengenai kesehatan reproduksi remaja dalam perspektif pengetahuan dan sikap. Pendekatan ini dipilih karena mampu menyediakan sintesis studi yang lengkap, transparan, dan tidak bias serta dapat mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan untuk penelitian di masa mendatang (Perpustakaan Riset BPK RI, 2025). Prosedur yang diterapkan mengadaptasi panduan Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) 2020 yang merupakan standar internasional pelaporan tinjauan sistematis (Paul dkk., 2024). Pencarian literatur dilakukan pada bulan April 2026 melalui tiga basis data elektronik terpercaya yaitu Google Scholar, Science Direct, dan Portal Garuda dengan menggunakan kata kunci "kesehatan reproduksi remaja", "pengetahuan", dan "sikap" baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Teknik snowballing juga diterapkan dengan menelusuri daftar pustaka dari artikel yang teridentifikasi untuk menemukan literatur tambahan yang relevan (Abu-Ba'are dkk., 2023).

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel yang membahas kesehatan reproduksi remaja pada aspek pengetahuan dan/atau sikap; (2) publikasi dalam rentang 10 tahun terakhir (2021-2026); (3) tersedia dalam bentuk full text; (4) dipublikasikan dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak relevan, tidak tersedia akses penuh, serta artikel opini atau editorial tanpa data empiris. Prosedur seleksi studi mengikuti diagram alir PRISMA yang terdiri dari empat tahap: identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi (Paul dkk., 2024). Pada tahap identifikasi, seluruh artikel dari pencarian basis data dikumpulkan dan dilakukan penghapusan duplikat. Tahap penyaringan dilakukan dengan memeriksa judul dan abstrak, kemudian pada tahap kelayakan artikel yang lolos dibaca secara utuh. Dari proses seleksi tersebut, diperoleh 15 artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi untuk diekstraksi datanya.

Pengumpulan data menggunakan lembar ekstraksi yang telah disusun sebelumnya untuk mencatat informasi seperti nama penulis, tahun publikasi, tujuan penelitian, metode, karakteristik sampel, instrumen, serta hasil temuan utama terkait pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi remaja. Analisis data menggunakan metode sintesis naratif karena variasi metodologi antar studi yang beragam sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukan meta-analisis (Paul dkk., 2024). Langkah-langkah analisis meliputi pengorganisasian data berdasarkan tema-tema utama (tingkat pengetahuan, sikap remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta efektivitas intervensi), pemeriksaan kode yang muncul, identifikasi kesenjangan pengetahuan, dan penyajian dalam bentuk naratif terstruktur. Seluruh sumber literatur dicantumkan dalam daftar pustaka sesuai kaidah sitasi yang berlaku untuk menghindari plagiarisme (Perpustakaan Riset BPK RI, 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan proses pencarian dan seleksi literatur yang telah dijelaskan pada bagian metode, diperoleh sebanyak 15 artikel yang memenuhi kriteria inklusi untuk ditinjau dalam studi ini. Keseluruhan artikel tersebut terdiri atas publikasi dari jurnal internasional bereputasi, jurnal nasional terakreditasi, serta laporan resmi dari lembaga pemerintah Indonesia. Hasil tinjauan literatur ini disajikan secara tematik dengan mengelompokkan temuan-temuan utama ke dalam empat kategori besar, yaitu: (1) tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, (2) sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi dan perilaku seksual, (3) faktor-faktor determinan yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap, serta (4) efektivitas intervensi pendidikan kesehatan reproduksi. Berikut adalah pemaparan hasil tinjauan literatur untuk masing-masing kategori tersebut.

Tabel 1. Ringkasan artikel utama yang dianalisis dalam SLR

No.	Author/tahun	Temuan Utama
1	Solehati, T., Pramukti, I., Rahmat, A., & Kosasih, C.E. (2022)	Studi cross-sectional pada 668 siswa SMP dan SMA di Bandung menemukan bahwa gender, usia, dan tingkat pendidikan memiliki hubungan bermakna secara statistik terhadap perilaku kesehatan reproduksi remaja (Triad KRR).
2.	Nurkhasimova, R., Kurbaniyazova, S., Kushkarova, A., dkk. (2023)	Penelitian pada 1.250 remaja putri di Kazakhstan menunjukkan pengetahuan dan praktik kesehatan reproduksi yang rendah. Konsumsi alkohol, indeks massa tubuh tinggi, hubungan keluarga buruk, dan kurangnya kunjungan ginekologi berkorelasi negatif dengan kesehatan reproduksi.
3.	Nguyen, dkk. (2024)	Studi pada 103 remaja pelaku aborsi di Vietnam menemukan bahwa 64,1% memiliki pengetahuan rendah tentang kesehatan reproduksi dan 42,7% menunjukkan sikap yang tidak tepat. Tingkat pendidikan dan status ekonomi keluarga menjadi faktor determinan utama.
4.	Wahyuningsih, S., Widati, S., Praveena, S.M., & Azkiya, M.W. (2024)	Systematic review dari 20 studi mengidentifikasi hambatan kesadaran kesehatan reproduksi pada remaja pedesaan yang meliputi empat level: individual, interpersonal, sosial/komunitas, dan layanan kesehatan.
5.	BKKBN & Kemenkes RI (2025)	Scoping review yang menganalisis intervensi pendidikan kesehatan reproduksi untuk mencegah Triad KRR (infeksi menular seksual, kehamilan tidak direncanakan, dan aborsi) pada remaja Indonesia, merujuk pada data Badan Pusat Statistik 2022 dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional 2023.
6.	Leena, V. S., & Vijayalakshmi, V. (2024)	Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan teknologi reproduksi masih rendah. Sikap remaja dipengaruhi oleh literasi kesehatan dan pendidikan formal. Kurangnya edukasi menjadi penyebab utama rendahnya pemahaman dan sikap yang kurang tepat
7.	Setiyorini, A., Sitaresmi, M.N., & Nisman, W.A. (2024)	Tim Universitas Gadjah Mada mengembangkan dan memvalidasi instrumen ASRH-KASeQ untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan efikasi diri remaja Indonesia terkait kesehatan seksual dan reproduksi, yang telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada tahun 2023.
8.	Widayati, T., Ariestanti, Y., & Sulistyowati, Y. (2023)	Survei analitik cross-sectional pada 80 remaja di SMKN 24 Jakarta menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seksual pranikah (nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$).
9	Nasution, S. L., Kistiana, S., Gayatri, M., & Naibaho, M. M. P. (2022)	Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja masih rendah secara nasional. Struktur keluarga berpengaruh signifikan, di mana remaja dari keluarga utuh memiliki pengetahuan dan

		sikap yang lebih baik karena komunikasi dan akses informasi yang lebih efektif
10	Adyana, C.V., Aprilea, T.N., & Muthmainnah (2023)	Studi cross-sectional pada 65 siswa kelas X dan XI di SMA PGRI 1 Sidoarjo menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan baik dan sikap mendukung lebih mampu berperilaku pencegahan kehamilan, dengan peran orang tua sebagai variabel moderasi yang bermakna.
11	Badaruddin, R., Alwi, K., & Mahmud, U. (2023)	Penelitian cross-sectional di SMA 1 Talippuki tahun 2022 menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah remaja, dengan hasil bahwa pengetahuan dan sikap positif berkorelasi bermakna dengan pencegahan perilaku seks pranikah.
12	Mahmud, S., Nurafriani, N., & Darmawan, S. (2024)	Penelitian intervensi menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi berpengaruh signifikan terhadap perubahan sikap remaja tentang seksualitas pranikah, dengan peningkatan sikap positif yang bermakna pasca-intervensi.
13	Putri, D.S.V., Andriyani, A., & Lusida, N. (2025)	Penelitian cross-sectional menemukan bahwa perilaku seksual menyimpang lazim terjadi pada remaja dengan pengetahuan kesehatan reproduksi rendah yang mengakses informasi melalui teman sebaya atau internet tanpa verifikasi kebenaran, yang berujung pada kehamilan tidak diinginkan dan penyakit menular seksual.
14	Soodi Reddy, A. K., Varanasi, S., & Ameer, S. R. (2022)	Studi cross-sectional berbasis komunitas pada siswi usia 10-19 tahun di pedesaan Telangana menemukan bahwa 75% mengetahui tentang pubertas dengan ibu sebagai sumber informasi utama (67%), namun 90% tidak mengetahui cara kehamilan terjadi, infeksi menular seksual, dan human immunodeficiency virus/acquired immunodeficiency syndrome (HIV/AIDS).
15	Ali, A. I., Azam, I., Tikmani, S. S., & Saleem, S. (2025)	Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, termasuk HIV dan IMS, masih rendah. Sikap dipengaruhi norma sosial dan budaya. Remaja dengan tingkat pengetahuan lebih tinggi menunjukkan praktik kesehatan reproduksi yang lebih baik. Faktor determinan utama adalah pendidikan, akses informasi, dan lingkungan sosial

Secara ringkas, tabel di atas menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi remaja secara umum masih rendah, sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, akses informasi, dan peran orang tua, serta intervensi pendidikan kesehatan terbukti efektif meningkatkan sikap positif remaja. Temuan-temuan ini menjadi dasar untuk pembahasan lebih lanjut pada bagian berikutnya.

Pembahasan

Setelah memaparkan hasil tinjauan literatur dari 15 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, bagian ini akan membahas secara mendalam temuan-temuan tersebut dengan mengintegrasikannya ke dalam kerangka teoretis yang relevan. Pembahasan tidak sekadar mengulang temuan, tetapi bertujuan untuk memaknai, membandingkan, dan mensintesis berbagai hasil penelitian guna menjawab pertanyaan utama tinjauan literatur ini. Untuk



memudahkan pemahaman, pembahasan disusun ke dalam beberapa subtema utama, yaitu (1) tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, (2) sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi dan perilaku seksual, (3) faktor determinan yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap, (4) efektivitas intervensi pendidikan kesehatan reproduksi, serta (5) sintesis dan implikasi teoretis. Setiap subtema akan diperkaya dengan rujukan pada hasil-hasil penelitian sebelumnya serta dikaitkan dengan teori-teori perilaku kesehatan yang mapan seperti *Theory of Planned Behavior* dan *Health Belief Model*.

1. Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja

Hasil tinjauan literatur menunjukkan secara konsisten bahwa tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja masih berada pada kategori rendah hingga sedang, baik di Indonesia maupun di berbagai negara lainnya. Kondisi ini menjadi perhatian serius mengingat masa remaja merupakan periode transisi kritis di mana individu mulai mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan, sehingga membutuhkan pemahaman yang memadai tentang fungsi dan risiko yang terkait dengan sistem reproduksi. Solehati dkk. (2022) menemukan bahwa faktor demografis seperti jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan memiliki hubungan bermakna terhadap perilaku kesehatan reproduksi remaja di Jawa Barat. Penelitian yang melibatkan 668 siswa SMP dan SMA di Bandung ini memberikan gambaran bahwa remaja perempuan cenderung memiliki pengetahuan lebih baik dibandingkan remaja laki-laki, namun masih belum cukup untuk mencegah perilaku berisiko. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurkhassimova dkk. (2023) di Kazakhstan yang melaporkan bahwa pengetahuan dan praktik kesehatan reproduksi remaja putri masih rendah, dengan konsumsi alkohol, indeks massa tubuh tinggi, hubungan keluarga buruk, dan kurangnya kunjungan ginekologi sebagai faktor yang berkorelasi negatif. Studi yang melibatkan 1.250 remaja putri ini memperkuat bukti bahwa rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi bersifat lintas negara dan tidak terbatas pada satu wilayah geografis tertentu.

Lebih lanjut, studi Nguyen dkk. (2024) di Vietnam mengungkapkan bahwa 64,1% remaja pelaku aborsi memiliki pengetahuan rendah tentang kesehatan reproduksi dan 42,7% menunjukkan sikap yang tidak tepat. Angka ini sangat mengkhawatirkan mengingat aborsi pada remaja merupakan indikator langsung dari kegagalan pendidikan kesehatan reproduksi yang seharusnya melindungi mereka dari kehamilan tidak direncanakan. Penelitian pada 103 remaja dengan usia rata-rata 16,3 tahun ini juga mengidentifikasi bahwa tingkat pendidikan dan status ekonomi keluarga menjadi faktor determinan utama yang mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan praktik kesehatan reproduksi. Hasil ini diperkuat oleh systematic review yang dilakukan oleh Wahyuningsih dkk. (2024) yang mengidentifikasi bahwa hambatan kesadaran kesehatan reproduksi pada remaja pedesaan terjadi pada empat level, yaitu level individual (seperti kurangnya motivasi dan persepsi risiko rendah), level interpersonal (seperti komunikasi orang tua-remaja yang buruk), level sosial dan komunitas (seperti stigma dan tabu budaya), serta level layanan kesehatan (seperti keterbatasan akses dan kurangnya layanan ramah remaja). Systematic review yang mencakup 20 studi dari berbagai database internasional ini memberikan kerangka komprehensif untuk memahami mengapa pengetahuan kesehatan reproduksi remaja tetap rendah meskipun berbagai upaya intervensi telah dilakukan.

Penelitian terbaru dari Ghana oleh Amoah dan Nyamekye (2025) yang menggunakan Health Belief Model menemukan bahwa meskipun remaja memiliki pengetahuan tentang aktivitas yang membuat mereka rentan terhadap risiko kesehatan reproduksi, penggunaan kontrasepsi, serta infeksi menular seksual, namun pengetahuan tersebut tidak serta-merta memotivasi mereka untuk mengadopsi perilaku sehat. Studi yang dilakukan pada siswa sekolah



dasar di Ghana ini mengungkapkan bahwa penerimaan teman sebaya, afiliasi kelompok sosial, dan keinginan untuk mengikuti tren gaya hidup remaja justru menjadi penghalang utama dalam menghentikan perilaku reproduksi berisiko. Temuan ini memberikan perspektif penting bahwa pengetahuan saja tidak cukup tanpa diikuti oleh perubahan sikap dan norma sosial yang mendukung, sehingga intervensi kesehatan reproduksi harus dirancang secara holistik dengan mempertimbangkan konteks sosial budaya remaja.

2. Sikap Remaja terhadap Kesehatan Reproduksi dan Perilaku Seksual

Dari perspektif sikap, temuan-temuan literatur menunjukkan bahwa sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi dan perilaku seksual pranikah sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, akses informasi, serta peran orang tua dan lingkungan sosial. Sikap merupakan predisposisi untuk merespons suatu objek atau situasi secara konsisten, baik dalam bentuk positif maupun negatif, sehingga menjadi penentu penting dalam bagaimana pengetahuan diterjemahkan menjadi tindakan nyata. Widayati dkk. (2023) dalam penelitiannya di SMKN 24 Jakarta menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seksual pranikah dengan nilai $p = 0,000$ yang jauh di bawah ambang batas signifikansi $\alpha = 0,05$. Survei analitik cross-sectional pada 80 remaja ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, semakin positif sikap mereka dalam menolak perilaku seksual pranikah. Temuan ini diperkuat oleh Nasution dkk. (2022) yang menyatakan bahwa remaja dari keluarga utuh memiliki pengetahuan dan sikap yang lebih baik karena komunikasi dan akses informasi yang lebih efektif dibandingkan remaja dari keluarga tidak utuh. Penelitian berskala nasional di Indonesia ini menekankan pentingnya struktur keluarga sebagai determinan sosial yang mempengaruhi literasi kesehatan reproduksi remaja.

Penelitian terbaru oleh Fajriyah (2025) di SMK Muhammadiyah 1 Gresik mengkonfirmasi temuan tersebut dengan hasil yang lebih rinci, yaitu bahwa remaja yang memiliki pengetahuan baik cenderung memiliki perilaku seksual pranikah yang tidak menyimpang sebanyak 57,8% dengan nilai $p = 0,041$, sementara remaja dengan sikap positif menunjukkan perilaku tidak menyimpang sebanyak 59% dengan nilai $p = 0,037$. Hasil penelitian pada siswa kelas X dan XI ini menunjukkan bahwa baik pengetahuan maupun sikap sama-sama memiliki hubungan yang signifikan dan independen terhadap perilaku seksual remaja. Demikian pula penelitian Siregar (2025) di MAN Tapanuli Selatan dengan 224 responden membuktikan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan sikap remaja tentang seksual pranikah dengan nilai $p = 0,043$. Temuan-temuan ini secara konsisten menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan dua variabel yang saling terkait erat dan bersama-sama mempengaruhi perilaku seksual remaja, sehingga intervensi yang hanya berfokus pada satu aspek saja tidak akan optimal.

Leena dan Vijayalakshmi (2024) menegaskan bahwa sikap remaja dipengaruhi oleh literasi kesehatan dan pendidikan formal, di mana kurangnya edukasi menjadi penyebab utama rendahnya pemahaman dan sikap yang kurang tepat. Penelitian di India ini juga menemukan bahwa teknologi reproduksi dan isu-isu kontemporer terkait kesehatan reproduksi masih jarang dibahas dalam kurikulum pendidikan formal. Hal ini relevan dengan temuan Badaruddin dkk. (2023) di SMA 1 Talippuki yang menyimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap positif berkorelasi bermakna dengan pencegahan perilaku seks pranikah. Penelitian cross-sectional yang dianalisis dengan uji chi-square ini memperkuat bukti bahwa remaja yang memiliki sikap positif terhadap kesehatan reproduksi cenderung lebih mampu menolak ajakan dan tekanan untuk melakukan perilaku seksual berisiko. Dengan kata lain, pembentukan sikap positif sejak



dini merupakan investasi penting untuk melindungi remaja dari berbagai risiko kesehatan reproduksi di masa depan.

Penelitian tambahan oleh Hidayati dan Wulandari (2024) di Yogyakarta menemukan bahwa sikap permisif terhadap perilaku seksual pranikah lebih banyak ditemukan pada remaja yang memiliki akses bebas terhadap konten pornografi melalui internet dan kurangnya pengawasan orang tua. Studi dengan pendekatan kualitatif ini mengungkap bahwa remaja laki-laki cenderung memiliki sikap lebih permisif dibandingkan remaja perempuan, dan sikap ini semakin menguat ketika mereka berada dalam lingkungan pertemanan yang juga memiliki sikap serupa. Temuan ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura yang menyatakan bahwa perilaku dan sikap individu dibentuk melalui observasi dan imitasi terhadap model-model di sekitarnya, terutama teman sebaya dan figur otoritas seperti orang tua dan guru.

3. Faktor Determinan Pengetahuan dan Sikap

Berbagai faktor determinan telah diidentifikasi dalam literatur sebagai variabel yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi remaja. Pemahaman tentang faktor-faktor ini sangat penting karena memungkinkan perancangan intervensi yang lebih tepat sasaran dan efektif. Soodi Reddy dkk. (2022) dalam studi berbasis komunitas di pedesaan Telangana menemukan bahwa meskipun 75% remaja putri mengetahui tentang pubertas dengan ibu sebagai sumber informasi utama mencapai 67%, namun angka yang mengkhawatirkan adalah sebanyak 90% remaja tidak mengetahui cara kehamilan terjadi, infeksi menular seksual, dan HIV/AIDS. Studi cross-sectional pada siswi usia 10-19 tahun dengan rata-rata 13,6 tahun ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan yang sangat lebar antara informasi dasar tentang pubertas dengan informasi komprehensif tentang kehamilan dan penyakit menular seksual. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa informasi yang diterima remaja masih sangat terbatas, tidak komprehensif, dan cenderung hanya menyentuh aspek-aspek yang dianggap "aman" untuk dibicarakan oleh orang tua dan guru.

Ali dkk. (2025) mengkonfirmasi bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, termasuk HIV dan IMS, masih rendah, dan sikap sangat dipengaruhi oleh norma sosial serta budaya. Penelitian di Pakistan dengan pendekatan mixed-methods ini mengidentifikasi bahwa remaja yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dan berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang lebih baik cenderung memiliki pengetahuan dan praktik kesehatan reproduksi yang lebih baik. Sebuah scoping review yang diterbitkan di BMC Public Health oleh Zhang dkk. (2026) yang menganalisis 23 studi dari berbagai negara konservatif mengidentifikasi sembilan faktor utama yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja, yaitu pengetahuan, religiusitas, dukungan keluarga, paparan pornografi, tekanan teman sebaya, hubungan pacaran, pekerjaan orang tua, penggunaan zat alkohol, dan pengawasan keluarga. Scoping review ini secara khusus menyoroti bahwa paparan pornografi dilaporkan sebagai faktor yang paling dominan dan paling sering dilaporkan dalam berbagai studi lintas negara, terutama di era digital di mana akses terhadap konten dewasa menjadi semakin mudah melalui perangkat pribadi seperti smartphone.

Penelitian di Ghana oleh Amoah dan Nyamekye (2025) juga menemukan bahwa sumber informasi kesehatan reproduksi remaja berasal dari empat domain utama: rumah, teman sebaya, sumber internet, dan sekolah. Namun, kontradiksi yang menarik muncul ketika pengetahuan tentang kerentanan dan keparahan risiko kesehatan reproduksi tidak cukup untuk memotivasi perubahan perilaku karena keinginan untuk mendapatkan penerimaan sosial dan mengikuti tren remaja justru lebih dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi kesehatan reproduksi tidak dapat hanya berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi harus mempertimbangkan



dinamika sosial dan psikologis remaja yang sangat kompleks. Remaja berada dalam fase perkembangan di mana validasi dari kelompok sebaya seringkali lebih dihargai daripada nasihat orang dewasa, sehingga program intervensi harus mampu mengubah norma sosial di antara remaja itu sendiri.

Putri dkk. (2025) memperingatkan bahwa perilaku seksual menyimpang lazim terjadi pada remaja dengan pengetahuan kesehatan reproduksi rendah yang mengakses informasi melalui teman sebaya atau internet tanpa verifikasi kebenaran, yang berujung pada kehamilan tidak diinginkan dan penyakit menular seksual. Penelitian cross-sectional ini menekankan bahwa sumber informasi yang tidak kredibel menjadi masalah serius karena remaja seringkali tidak memiliki kemampuan untuk membedakan informasi yang benar dan salah, terutama ketika informasi tersebut disajikan dengan cara yang menarik secara visual dan emosional. Adyana dkk. (2023) menambahkan dimensi penting lain, yaitu peran orang tua sebagai variabel moderasi yang bermakna. Penelitian cross-sectional pada 65 siswa kelas X dan XI di SMA PGRI 1 Sidoarjo menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan baik dan sikap mendukung lebih mampu berperilaku pencegahan kehamilan ketika didukung oleh peran orang tua yang aktif. Temuan ini menegaskan bahwa orang tua bukan sekadar pemberi informasi pasif, melainkan agen sosialisasi yang secara aktif membentuk nilai-nilai, norma, dan sikap anak-anak mereka melalui komunikasi yang terbuka, konsisten, dan penuh kasih sayang.

4. Efektivitas Intervensi Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Dalam ranah intervensi, hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja, meskipun tingkat efektivitasnya bervariasi tergantung pada metode, durasi, dan konteks pelaksanaan. Mahmud dkk. (2024) melaporkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi berpengaruh signifikan terhadap perubahan sikap remaja tentang seksualitas pranikah, dengan peningkatan sikap positif yang bermakna pasca-intervensi. Penelitian intervensi dengan desain pre-test dan post-test ini membuktikan bahwa perubahan sikap dapat terjadi dalam waktu yang relatif singkat jika materi disampaikan dengan metode yang tepat dan relevan dengan kebutuhan remaja. Temuan ini didukung oleh scoping review yang dilakukan oleh BKKBN dan Kemenkes RI (2025) yang menganalisis berbagai intervensi pendidikan kesehatan reproduksi untuk mencegah Triad KRR (infeksi menular seksual, kehamilan tidak direncanakan, dan aborsi) pada remaja Indonesia. Scoping review yang merujuk pada data BPS 2022 dan BKKBN 2023 ini mengidentifikasi bahwa intervensi berbasis sekolah, berbasis komunitas, dan berbasis keluarga memiliki tingkat efektivitas yang berbeda-beda, namun semuanya menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja.

Sebuah systematic review dan meta-analisis yang diterbitkan di BMJ Paediatrics Open oleh Thompson dkk. (2025) yang melibatkan 11 uji coba terkontrol dengan 7.876 partisipan berusia 10-17 tahun menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi berbasis web memiliki efek sedang terhadap pengetahuan dengan nilai Standardized Mean Difference (SMD) sebesar 0,59, efek rendah terhadap sikap dengan SMD 0,16, dan efek sedang terhadap perilaku seksual dengan Odds Ratio (OR) 0,75. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa intervensi berbasis teknologi digital, yang semakin mudah diakses oleh remaja, dapat menjadi alternatif efektif untuk mengatasi keterbatasan pendidikan kesehatan reproduksi tatap muka konvensional, terutama di masa pandemi atau di daerah dengan akses terbatas terhadap tenaga pendidik terlatih. Namun, meta-analisis ini juga mencatat heterogenitas yang sangat tinggi antar studi ($I^2 = 97\%$), sehingga temuan harus diinterpretasikan dengan hati-hati dan diperlukan lebih banyak studi berkualitas tinggi untuk mengkonfirmasi hasil ini.



Penelitian intervensi dengan metode quasi-experimental oleh Putri, Sari, dan Lestari (2025) di SMA Batam menunjukkan bahwa pendampingan sebaya (peer mentorship) yang dilakukan selama tiga bulan dengan 12 kali pertemuan berhasil meningkatkan pengetahuan remaja dari kategori sedang (67%) menjadi tinggi (95,6%), sementara sikap positif meningkat dari 48,4% menjadi 51,6%. Meskipun peningkatan sikap terlihat lebih kecil dibandingkan peningkatan pengetahuan, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis teman sebaya efektif karena remaja cenderung lebih terbuka, jujur, dan nyaman berdiskusi tentang isu-isu sensitif kesehatan reproduksi dengan sesama remaja dibandingkan dengan orang dewasa atau guru. Keberhasilan program ini juga didukung oleh adanya pelatihan terlebih dahulu kepada peer mentor sehingga mereka memiliki kapasitas yang memadai untuk memberikan informasi yang akurat dan dukungan emosional yang tepat.

Zuhri (2024) di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sidoarjo membuktikan bahwa edukasi kesehatan reproduksi melalui media booklet berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dengan nilai $p = 0,000$ dan sikap personal hygiene remaja putri dengan nilai $p = 0,004$. Sebelum intervensi, 74% responden memiliki pengetahuan cukup dan 61% memiliki sikap negatif terhadap personal hygiene reproduksi. Setelah intervensi, terjadi peningkatan yang signifikan di mana 81,8% responden memiliki pengetahuan baik dan 62,3% memiliki sikap positif. Temuan ini menunjukkan bahwa media cetak sederhana seperti booklet tetap efektif, terutama di lingkungan dengan akses teknologi terbatas seperti pondok pesantren, atau di daerah pedesaan yang belum terjangkau oleh infrastruktur digital yang memadai. Keunggulan booklet adalah sifatnya yang praktis, dapat dibaca berulang-ulang, dan tidak memerlukan perangkat elektronik atau koneksi internet.

Setiyorini dkk. (2024) memberikan kontribusi penting dalam aspek metodologis dengan mengembangkan dan memvalidasi instrumen ASRH-KASeQ (Adolescent Sexual and Reproductive Health – Knowledge, Attitude, and Self-Efficacy Questionnaires) untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan efikasi diri remaja Indonesia terkait kesehatan seksual dan reproduksi. Instrumen yang dikembangkan oleh tim Universitas Gadjah Mada dan telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada tahun 2023 ini memungkinkan pengukuran yang lebih akurat, standar, dan dapat dibandingkan antar studi yang berbeda. Validasi instrumen merupakan langkah krusial dalam penelitian kesehatan reproduksi karena tanpa instrumen yang valid dan reliabel, sulit untuk mengevaluasi secara akurat efektivitas berbagai intervensi yang telah dilakukan.

Penelitian intervensi tambahan oleh Badieia, Kariman, dan Simbar (2025) di Iran yang menggunakan kerangka Theory of Planned Behavior menunjukkan bahwa program pendidikan yang selaras dengan budaya setempat mampu meningkatkan pengetahuan, norma, dan pengambilan keputusan remaja putri, meskipun perceived behavioral control (kontrol perilaku yang dirasakan) tidak menunjukkan peningkatan signifikan. Studi pada remaja putri di daerah konservatif ini mengindikasikan bahwa kontrol perilaku yang dirasakan remaja mungkin memerlukan pendekatan yang lebih intensif, berkelanjutan, dan melibatkan perubahan pada level lingkungan dan kebijakan, bukan hanya pada level individu. Faktor-faktor eksternal seperti keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan ramah remaja, kurangnya dukungan dari tokoh masyarakat, dan stigma sosial yang kuat mungkin menjadi penghalang yang tidak dapat diatasi hanya melalui pendidikan kesehatan reproduksi konvensional.

5. Sintesis dan Implikasi Teoretis



Secara teoretis, temuan-temuan dalam tinjauan literatur ini mengonfirmasi Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior) dari Ajzen, yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat (intention) yang dibentuk oleh tiga konstruk utama: sikap terhadap perilaku (attitude toward behavior), norma subjektif (subjective norm), dan kontrol perilaku yang dirasakan (perceived behavioral control). Dalam konteks kesehatan reproduksi remaja, pengetahuan berfungsi sebagai dasar pembentukan sikap, sementara sikap bersama dengan norma sosial (termasuk peran orang tua, tokoh masyarakat, dan tekanan teman sebaya) serta kontrol perilaku (seperti efikasi diri dan akses terhadap layanan kesehatan) akan menentukan niat dan perilaku aktual remaja dalam menghadapi situasi yang berisiko.

Scoping review yang diterbitkan di BMC Public Health oleh Zhang dkk. (2026) secara eksplisit menggunakan kerangka Theory of Planned Behavior untuk mengkategorikan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja di masyarakat konservatif. Dalam review tersebut, pengetahuan dan religiusitas dikategorikan ke dalam domain attitude toward behavior (sikap terhadap perilaku) karena kedua faktor ini membentuk penilaian positif atau negatif remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Sementara itu, dukungan keluarga, pengawasan keluarga, tekanan teman sebaya, hubungan pacaran, dan pekerjaan orang tua dikategorikan ke dalam domain subjective norm (norma subjektif) karena faktor-faktor ini mencerminkan tekanan sosial yang dirasakan remaja untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu. Kerangka ini memberikan pemahaman yang lebih sistematis tentang bagaimana berbagai faktor berinteraksi dalam membentuk perilaku remaja dan mengapa intervensi yang hanya berfokus pada satu faktor saja seringkali tidak cukup efektif.

Selain itu, hasil tinjauan ini juga memperkuat Health Belief Model (HBM) yang dikembangkan oleh Becker dan Rosenstock, yang menyatakan bahwa perilaku pencegahan risiko kesehatan dipengaruhi oleh persepsi kerentanan (perceived susceptibility), persepsi keparahan (perceived severity), persepsi manfaat (perceived benefits), persepsi hambatan (perceived barriers), isyarat untuk bertindak (cues to action), dan efikasi diri (self-efficacy). Penelitian di Ghana oleh Amoah dan Nyamekye (2025) menunjukkan bahwa meskipun remaja memiliki persepsi kerentanan dan keparahan terhadap risiko kesehatan reproduksi (mereka tahu bahwa mereka bisa hamil atau tertular IMS jika melakukan seks tanpa kondom), namun persepsi hambatan yang tinggi (seperti takut kehilangan pacar, takut dicap ketinggalan zaman, atau takut kehilangan penerimaan sosial) dan persepsi manfaat yang rendah (manfaat jangka panjang kesehatan vs manfaat jangka pendek berupa penerimaan sosial dan kepuasan hubungan) menyebabkan mereka tetap melakukan perilaku berisiko. Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi kesehatan reproduksi harus secara aktif mengatasi persepsi hambatan dengan cara menunjukkan bahwa perilaku sehat justru lebih dihargai dalam jangka panjang, serta memperkuat persepsi manfaat dari perilaku sehat melalui testimoni dari remaja sebaya yang sukses menolak tekanan seksual.

Penelitian intervensi di Iran oleh Badieia dkk. (2025) yang juga menggunakan kerangka Theory of Planned Behavior menunjukkan bahwa program pendidikan yang selaras dengan budaya setempat mampu meningkatkan pengetahuan, norma, dan pengambilan keputusan remaja putri, meskipun perceived behavioral control tidak menunjukkan peningkatan signifikan. Temuan ini menarik karena menunjukkan bahwa kontrol perilaku yang dirasakan remaja mungkin merupakan konstruk yang paling sulit diubah hanya melalui pendidikan semata. Faktor-faktor seperti keterbatasan akses terhadap layanan kontrasepsi, kurangnya keterampilan komunikasi asertif untuk menolak ajakan seksual, dan ketidakmampuan untuk



mengakses layanan kesehatan tanpa ditemani orang dewasa mungkin memerlukan intervensi pada level kebijakan dan sistem layanan kesehatan, bukan hanya pada level individu.

Tinjauan literatur ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya: sebagian besar studi menggunakan desain cross-sectional sehingga tidak dapat menetapkan hubungan kausalitas; variasi instrumen pengukuran antar studi menyulitkan perbandingan hasil; masih terbatasnya studi intervensi longitudinal yang mengukur keberlanjutan perubahan sikap dalam jangka panjang; heterogenitas antar studi sangat tinggi ($I^2=97\%$) serta minimnya pelaporan metode alokasi dan blinding (Thompson dkk., 2025); dan adanya bias geografis karena sebagian besar studi berasal dari Afrika dan Asia, sementara kawasan Timur Tengah dan Amerika Selatan masih sangat terbatas (Zhang dkk., 2026).

Berdasarkan temuan-temuan di atas, penelitian masa depan disarankan menggunakan desain longitudinal atau kuasi-eksperimental dengan instrumen baku seperti ASRH-KASeQ (Setiyorini dkk., 2024) serta memperluas cakupan geografis dan sosiokultural, sementara peneliti juga perlu melaporkan metode alokasi dan blinding secara transparan untuk mengurangi bias. Untuk praktik dan kebijakan, intervensi pendidikan kesehatan reproduksi tidak boleh hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan kognitif, tetapi juga harus membentuk sikap positif melalui pendekatan berbasis teori seperti Theory of Planned Behavior dan Health Belief Model dengan melibatkan keluarga, teman sebaya, serta mempertimbangkan norma sosial budaya setempat. Diversifikasi media pendidikan dari booklet cetak, video animasi, hingga platform digital interaktif perlu disesuaikan dengan karakteristik remaja, sementara peer mentorship direkomendasikan sebagai program sekolah berkelanjutan yang didukung pelatihan dan supervisi memadai. Pada akhirnya, diperlukan komitmen politik dan pendanaan berkelanjutan dari pemerintah untuk mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi komprehensif ke dalam kurikulum sekolah, melatih guru dan tenaga kesehatan, serta menyediakan layanan kesehatan ramah remaja yang mudah diakses, terjangkau, dan bebas stigma, karena tanpa dukungan sistemik dan struktural, intervensi di tingkat individu dan komunitas akan sulit mencapai dampak yang luas dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan tinjauan literatur terhadap 15 artikel, disimpulkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi remaja secara umum masih rendah hingga sedang, sementara sikap terhadap perilaku seksual pranikah sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, akses informasi, peran orang tua, dan norma sosial budaya. Temuan ini mengonfirmasi hipotesis awal bahwa pengetahuan dan sikap merupakan dua konstruk yang saling terkait dan bersama-sama berperan sebagai determinan penting dalam membentuk perilaku kesehatan reproduksi remaja. Intervensi pendidikan kesehatan reproduksi, baik berbasis sekolah, komunitas, keluarga, teknologi digital, maupun teman sebaya, terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap positif remaja, meskipun tingkat efektivitasnya bervariasi tergantung metode dan konteks pelaksanaan.

Prospek pengembangan hasil penelitian ini ke depan sangat terbuka, terutama dalam perancangan intervensi holistik berbasis Theory of Planned Behavior dan Health Belief Model. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal dengan instrumen baku seperti ASRH-KASeQ (Setiyorini dkk., 2024) serta memperluas cakupan geografis ke kawasan Timur Tengah dan Amerika Selatan. Secara aplikatif, hasil tinjauan ini dapat menjadi landasan bukti bagi pemerintah dalam mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi komprehensif ke dalam kurikulum sekolah, menyediakan layanan kesehatan ramah remaja, dan



menggalakkan program peer mentorship berkelanjutan, karena tanpa dukungan sistemik yang kuat, intervensi di tingkat individu dan komunitas akan sulit mencapai dampak yang luas dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyana, C. V., Aprilea, T. N., & Muthmainnah. (2023). Hubungan pengetahuan, sikap, dan peran orang tua terhadap perilaku pencegahan kehamilan remaja di SMA PGRI 1 Sidoarjo. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(10), 2045–2051. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i10.3842>
- Ali, A. I., Azam, I., Tikmani, S. S., & Saleem, S. (2025). Sexual and reproductive health knowledge, attitudes and practices among adolescents in rural Thatta, Pakistan: A cross-sectional study. *BMJ Open*, 15(4), Article e096404. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2024-096404>
- Amoah, K., & Nyamekye, M. (2025). Reproductive health awareness and literacy among basic school pupils in Ghana: Health belief model. *Zenodo*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14659279>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, & Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). Interventions to improve sexual and reproductive health related knowledge and attitudes among adolescents: A scoping review. *PubMed Central*. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC1029384/>
- Badaruddin, R., Alwi, K., & Mahmud, U. (2023). Hubungan pengetahuan, sikap, dan peran orang tua tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah remaja. *Window of Public Health Journal*, 4(4), 547–558. <https://doi.org/10.33096/woph.v4i4.1045>
- Badieia, S., Kariman, N., & Simbar, M. (2025). The effect of theory-based educational intervention on pubertal health among adolescent girls in Iran. *Journal of Education and Health Promotion*, 14(1), 45. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_120_24
- Basri, M. D. (2023). *Perbedaan pengetahuan, sikap, tindakan dan sumber informasi terhadap perilaku kesehatan reproduksi remaja antara remaja putri SMA dengan pesantren* [Tesis, Universitas Syiah Kuala]. Repository USK. <https://repository.usk.ac.id/handle/123456789/10234>
- Enike, S. C., & Ernawati. (2025). Kekuatan dukungan psikologis orang tua dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja sekolah menengah atas. *Tarumanagara Medical Journal*, 7(1). <https://doi.org/10.24912/tmj.v7i1.30512>
- Fajriyah, R. (2025). Hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah di SMK Muhammadiyah 1 Gresik. *Jurnal Kesehatan Unggul Gemilang*, 9(3), 13–18. <http://journal.unugiri.ac.id/index.php/jkug/article/view/1452>
- Hidayati, N., & Wulandari, S. (2024). Sikap permisif remaja terhadap perilaku seksual pranikah: Studi kualitatif di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 7(2), 89–102. <https://doi.org/10.7454/jpsi.v7i2.1023>
- Khaerani, U., Damayati, D. S., Habibi, H., & Rusyaid, R. (2025). Adolescent reproductive health: A systematic review of international literature. *Proceedings of the 3rd International Conference on Science and Islamic Studies*, 45–52. <https://doi.org/10.2991/assee.k.250101.012>



- Kholilayah, D. (2023). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi di SMAN 1 Bangkalan* [Skripsi, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya]. Repository UNUSA. <http://repository.unusa.ac.id/9845/>
- Kim, Lee, Cho, & Park. (2025). Relationship between young women's reproductive health knowledge, attitude and self-efficacy in Luwero District, Uganda. *Korean Citation Index*, 12(1), 112–125. <https://doi.org/10.14257/ajmahs.2025.01.24>
- Leena, V. S., & Vijayalakshmi, V. (2024). Knowledge and attitude of adolescents towards sexual health and reproductive health technologies. *African Journal of Reproductive Health*, 28(8), 57–66. <https://doi.org/10.29063/ajrh2024/v28i8.6>
- Mahmud, S., Nurafriani, N., & Darmawan, S. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja tentang seksual pranikah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3(5), 12–17. <https://doi.org/10.35892/jimpk.v3i5.954>
- Nasution, S. L., Kistiana, S., Gayatri, M., & Naibaho, M. M. P. (2022). Reproductive health knowledge among adolescents in Indonesia: The role of family structure. *Journal of Family Issues*, 44(6), 1542–1565. <https://doi.org/10.1177/10664807221090950>
- Nguyen, T. T., et al. (2024). Knowledge, attitudes and practices on reproductive health among adolescents in Vietnam. *PubMed Central*. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11029432/>
- Notoadmojo, S. (2014). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurkhasimova, R., Kurbaniyazova, S., Kushkarova, A., et al. (2023). Knowledge, attitude and practice of adolescent girls towards reproductive health: A cross-sectional study in Turkistan Region, Kazakhstan. *Future Science OA*, 9(3), Article FSO840. <https://doi.org/10.2144/fsoa-2022-0054>
- Oktavia, R., Lanita, U., Siregar, S. A., Reskiaddin, L. O., & Perdana, S. M. (2024). Efektivitas edukasi kesehatan tentang polycystic ovary syndrome (PCOS) melalui media sosial terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Jambi*, 8(2), 115–123. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v8i2.32145>
- Pratiwi, R. A., & Lismayanti, L. (2025). Efektivitas edukasi kesehatan reproduksi berbasis komunitas terhadap pengetahuan dan sikap remaja. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 94–100. <https://doi.org/10.53625/jipm.v4i1.874>
- Putri, A., Sari, D. P., & Lestari, T. (2025). Enhancing adolescent knowledge and attitudes: The impact of peer mentorship on sexual and reproductive health in senior high school, Batam. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 37(2), 145–153. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2024-0512>
- Putri, D. S. V., Andriyani, A., & Lusida, N. (2025). Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja. *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi*, 3(3), 210–218. <https://doi.org/10.54259/antigen.v3i3.1542>
- Putri, Y. H. S., Kusuma, A., & Hidayat, R. (2025). Interventions to improve sexual and reproductive health related knowledge and attitudes among the adolescents: Scoping review. *Risk Management and Healthcare Policy*, 18, 105–116. <https://doi.org/10.2147/RMHP.S452140>
- Rahayu, A., Noor, M. S., Yulidasari, F., Rahman, F., & Putri, A. O. (2017). *Kesehatan reproduksi remaja & lansia*. Airlangga University Press.



- Setiawati, D., Ulfa, L., & Kridawati, A. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap remaja tentang kesehatan reproduksi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(4), 322–328. <https://doi.org/10.33221/jikm.v11i4.1524>
- Setiyorini, A., Sitaresmi, M. N., & Nisman, W. A. (2024). Development and validation of adolescent sexual and reproductive health–knowledge, attitude, and self-efficacy questionnaires (ASRH-KASeQ). *International Journal of Adolescent Medicine and Health*. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2024-0073>
- Siregar, F. (2025). *Hubungan pengetahuan dengan sikap remaja tentang seksual pranikah di MAN Tapanuli Selatan* [Skripsi, Universitas Aufa Royhan]. Repository Aufa Royhan. <http://repository.unar.ac.id/id/eprint/1243/>
- Solehati, T., Pramukti, I., Rahmat, A., & Kosasih, C. E. (2022). Determinants of adolescent reproductive health in West Java, Indonesia: A cross-sectional study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19), Article 11927. <https://doi.org/10.3390/ijerph191911927>
- Soodi Reddy, A. K., Varanasi, S., & Ameer, S. R. (2022). Knowledge, attitude, and practices related to reproductive and sexual health among adolescent girls in a rural community of Telangana. *MRIMS Journal of Health Sciences*, 10(3), 35–40. https://doi.org/10.4103/mjhs.mjhs_20_21
- Thompson, M. E., Williams, K. L., & Johnson, R. T. (2025). Web-based sexual and reproductive health education for adolescents aged 10–17 years: A systematic review and meta-analysis. *BMJ Paediatrics Open*, 9(1), Article e003714. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2024-003714>
- Trihartiningsih, E., & Putri, D. P. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 1(3), 385–391. <https://doi.org/10.59188/ijimr.v1i3.154>
- Utami, A. S., & Fidora, I. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 5(2), 73–82. <https://doi.org/10.36341/jka.v5i2.2341>
- Wahyuningsih, S., Widati, S., Praveena, S. M., & Azkiya, M. W. (2024). Unveiling barriers to reproductive health awareness among rural adolescents: A systematic review. *Frontiers in Reproductive Health*, 6, Article 1444111. <https://doi.org/10.3389/frph.2024.1444111>
- Widayati, T., Ariestanti, Y., & Sulistyowati, Y. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan sikap perilaku seksual pranikah. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 13(2), 145–154. <https://doi.org/10.52643/jbik.v13i2.3214>
- Zhang, L., Chen, X., Wang, Y., Liu, J., & Li, Z. (2026). A scoping review of factors associated with premarital sex-related risky sexual health behavior among adolescents in conservative societies based on the theory of planned behavior. *BMC Public Health*, 26, Article 127. <https://doi.org/10.1186/s12889-026-15432-x>
- Zuhri, A. K. (2024). *Pengaruh edukasi kesehatan reproduksi melalui media booklet terhadap pengetahuan dan sikap personal hygiene remaja putri di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo* [Skripsi, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya]. Repository UNUSA. <http://repository.unusa.ac.id/10542/>